

MEMBANGUN BUDAYA LITERASI PADA ANAK USIA DINI SERTA ANAK USIA PENDIDIKAN DASAR MELALUI AKTIVITAS KREATIF PERPUSTAKAAN ELMULOKA BANDUNG

Oleh

Leili Kurnia Gustini¹ Slamet Mulyana²
Politeknik LP3I Bandung¹, Fikom Unpad²
leilikage@yahoo.com, mulyanaslamet@yahoo.com

ABSTRAK

Masa kanak-kanak adalah periode terpenting dalam perkembangan kemampuan berbahasa baik menulis ataupun membaca. Lingkungan sekitar anak berperan penting untuk memotivasi anak agar terbiasa membaca. Sayangnya, perpustakaan di lingkungan anak-anak seringkali tidak memadai baik dari segi fasilitas maupun aktivitas yang dapat menumbuhkan minat baca mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan aktivitas yang dilakukan oleh perpustakaan Elmuloka untuk membangun budaya literasi pada anak usia dini dan anak usia pendidikan dasar di wilayah kota Bandung. Penelitian dilakukan di Perpustakaan Sekolah GagasCeria, Elmuloka. Metode studi kasus dipergunakan dalam penelitian ini sehingga subjek yang diteliti dapat dilihat gambarannya secara lengkap. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi pustaka, serta wawancara kepada tiga elemen *key informan* yaitu pengelola perpustakaan Elmuloka, anak-anak sekolah usia dini dan pendidikan dasar, serta komunitas yang menggalang kerjasama dengan perpustakaan Elmuloka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Elmuloka menyelenggarakan program secara kreatif dalam membangun budaya literasi pada anak-anak. Selain mengadakan aktivitas beragam yang juga melibatkan guru serta orang tua, Elmulokapun menggalang kerjasama dengan komunitas pencinta buku dalam menjalankan programnya serta melibatkan *storyteller volunteer* yang berasal dari dalam negeri dan dari negara asing.

Kata kunci: Budaya literasi, anak usia dini dan pendidikan dasar, aktivitas perpustakaan

PENDAHULUAN

Seiring dengan pertumbuhan seorang anak, membaca merupakan faktor yang krusial dalam proses pendidikan untuk kehidupannya. Namun, pada masa kini, pembelajaran kepada anak untuk terbiasa membaca, menulis, ataupun menyerap informasi sangat berkurang. Kehadiran gawai serta perangkat teknologi komunikasi di masyarakat telah menggeser minat baca masyarakat. Hal tersebut berpengaruh kepada kebiasaan melakukan literasi informasi. Literasi diartikan melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis (Teale & Sulzby, 1986; Cooper, 1993:6; Alwasilah, 2001).

Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya dinyatakan oleh Baynham bahwa literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis (1995:9). Manusia dapat berkomunikasi dengan baik melalui penguasaan literasi yang baik pula. Literasi berkaitan erat dengan komunikasi. Terdapat dua hal yang tercakup dalam literasi, yaitu keaksaraan dan kewicaraan atau lisan dan tulisan. Pada

kehidupan masa kini, kebiasaan keluarga yang mengadopsi budaya menggunakan gawai dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh kepada pola pendidikan yang ditanamkan kepada anak-anaknya. Banyak orang tua membiarkan anak memperoleh informasi sebebannya dari perangkat teknologi. Hal tersebut mengakibatkan melemahnya budaya membaca dan kemampuan menulis. Anak lebih senang mendapatkan informasi dari efek visual yang didapat dari internet atau gawai lainnya.

Di luar keluarga, lingkungan seharusnya dapat mendukung minat baca atau budaya literasi pada anak-anak. Lingkungan luar keluarga yang dominan membentuk pendidikan dan karakter anak-anak adalah sekolah. Perpustakaan sebagai salah satu sarana yang dimiliki oleh sekolah terutama dari tingkat sekolah dasar diharapkan mampu mendukung terbentuknya budaya literasi. Namun sayangnya, sarana untuk mendukung hal tersebut seringkali tidak memenuhi kelayakan atau tidak memiliki daya dukung yang kuat untuk membangun generasi yang senang membaca dan menulis serta mengolah informasi dari buku. Padahal pendidikan berbasis budaya literasi adalah hal yang penting yang harus diterapkan di sekolah untuk mengoptimalkan potensi anak-anak di dalam masa tumbuh kembangnya.

Perpustakaan merupakan sarana yang paling tepat untuk memulai mewujudkan budaya literasi di kalangan anak-anak. Paradigma perpustakaan konvensional adalah sarana penyimpanan dan peminjaman buku. Paradigma tersebut sekarang telah bergeser seiring perkembangan perpustakaan yang memerlukan upaya kreatif untuk menarik minat baca. Hal ini berlaku pada perpustakaan Elmuloka Bandung.

Elmuloka awalnya merupakan perpustakaan sekolah GagasCeria (sekolah berjenjang Playgroup, Taman Kanak-kanak, serta SD). Seiring dengan perkembangannya dan visi Elmuloka yaitu “menjadi perpustakaan PAUD terlengkap di Jawa Barat” maka Elmuloka memberikan kesempatan kepada masyarakat umum untuk menjadi anggotanya. Pada aktivitas operasionalnya, perpustakaan ini melakukan aktivitas yang kreatif untuk menarik minat anak-anak agar terbiasa melakukan aktivitas literasi.

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian studi kasus. Menurut Creswell, studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (2008:19).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yakni:

1. Peneliti melakukan pemilihan aktivitas perpustakaan Elmuloka sebagai kasus. Keunikan perpustakaan Elmuloka adalah perpustakaan ini dimiliki oleh Sekolah GagasCeria namun terbuka untuk umum. Hal lainnya yaitu Elmuloka memiliki koleksi yang lengkap (tidak hanya buku namun alat permainan edukatif, film atau dokumentasi lainnya sebagai sumber literasi) dan memiliki aktivitas yang beragam dalam membangun budaya literasi.
2. Peneliti melakukan data dengan cara melakukan observasi, melakukan wawancara, dan menganalisis dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada tiga elemen *key informan* yaitu pengelola perpustakaan Elmuloka, anak-anak sekolah usia dini dan pendidikan dasar, serta komunitas yang menggalang kerjasama dengan perpustakaan Elmuloka.
3. Setelah data terkumpul, peneliti mengorganisasi dan mengklasifikasi data aktivitas elmuloka serta kemudian dianalisis.

4. Melakukan penyempurnaan dengan perbaikan (*refinement*). Data yang masih dirasa kurang memenuhi bahan analisis dilengkapi kembali dengan terjun kembali ke lapangan.
5. Peneliti kemudian melakukan penulisan laporan. Laporan disusun decara deskriptif untuk memudahkan pembaca memahami informasi yang diberikan.

Menurut Yin (2013:1), secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*. Maka dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan penelitian untuk:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana aktivitas kreatif yang dilakukan oleh perpustakaan Elmuloka untuk membangun budaya literasi pada anak usia dini dan anak usia pendidikan dasar di wilayah kota Bandung.
2. Mendeskripsikan mengapa aktivitas membangun budaya literasi di kalangan anak usia dini dan SD dilakukan dengan melalui aktivitas kreatif tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Elmuloka menyelenggarakan program secara kreatif dalam membangun budaya literasi pada anak-anak. Selain mengadakan aktivitas beragam yang juga melibatkan anak di intern Sekolah Gagasceria, Elmuloka juga menyelenggarakan aktiviats kreatif bagi masyarakat umum dengan tujuan membangun budaya literasi pada usia anak-anak. Dalam aktivitasnya, Elmuloka juga menggandeng komunitas-komunitas yang memiliki tujuan menanamkan keterampilan serta karakter pada anak-anak.

Tabel 1. Aktivitas kreatif Elmuloka

No	Nama Aktivitas	Segmen	"How"	"Why"
1	Story & Reading Time	Siswa Sekolah Gagasceria	Pelaksanaan reading atau story time setiap hari selama 20 menit	Agar anak terbiasa membaca buku
2	Rabu Mendongeng	Umum	Aktivitas membacakan buku yang dilakukakn oleh pustakawan, guru atau volunteer	Agar anak bisa mengembangkan imajinasinya dan bersikap kritis terhadap informasi yang disampaikan.
3	Pustakawan Cilik	Siswa Sekolah Gagasceria	Mengadakan pemilihanpustkaman cilik dari kelas 3 sampai 5	Agar anak mengenal dunia perpustakaan sejak dini
4	Review Buku	Siswa Sekolah Gagasceria	Membiasakan anak membaca buku dan melakukan review sederhana terhadap suatu buku.	Agar anak terlatih untuk menuliskan pendapatnya setelah menerima informasi
5	Charity for Books	Umum	Melakukan aktivitas seni, bazaar, dan permainan edukatif	Bertujuan mengumpulkan dana untuk pembelian buku

6	Sister School	Umum	Menjalin kerjasama dengan sekolah yang tidak memiliki perpustakaan	Bertujuan berbagi buku dengan anak-anak di kota Bandung
7	Bandung Berantas Korupsi	Umum	Bekerjasama dengan KPK dalam pengadaan buku dan aktivitas khusus	Agar terbangun karakter yang baik dan jujur pada anak-anak
8	Festival Mendongeng dan workshop	Umum	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan aktivitas berkarya setelah membaca dan membahas buku - Bekerjasama dengan Komunitas Bengkel Kriya Imut 	<ul style="list-style-type: none"> - Terciptanya budaya senang membaca dan mencari informasi dari pembaca cerita - Agar anak dapat memahami buku adalah sumber belajar apapun

Sumber: Pengolahan data (2016)

Perpustakaan Elmuloka adalah perpustakaan yang didirikan oleh Sekolah GagasCeria, berlokasi di Jalan Malabar Nomor 61 Kota Bandung. Elmuloka didirikan pada tahun 2005 dan diresmikan pada tanggal 15 Agustus 2007 oleh istri Walikota Bandung pada saat itu, Hj. Nani Rosada, bertujuan untuk menjadi perpustakaan PAUD terlengkap di Jawa Barat. Elmuloka sangat peduli kepada penanaman minat baca dan budaya literasi pada anak-anak usia SD dan usia dini. Melalui berbagai aktivitas kreatifnya, Elmuloka, yang artinya "tempat ilmu" dalam bahasa Sunda, mengajak anak-anak untuk membaca buku. Sedangkan tujuan didirikannya Elmuloka adalah ¹⁾:

1. Menjadikan elmuloka sebagai perpustakaan PAUD GagasCeria sebagai salah satu bentuk kerjasama dengan perusahaan-perusahaan dalam melaksanakan *Corporate Social Responsibility*.
2. Merealisasikan elmuloka sebagai perpustakaan PAUD terlengkap di Kota Bandung bagi murid-murid GagasCeria dan anak-anak pada umumnya.
3. Menambah jumlah koleksi perpustakaan guna melengkapi buku-buku dan koleksi perpustakaan PAUD lainnya.
4. Menggali daya kreativitas anak dan imajinasi anak dengan menggunakan sarana perpustakaan.
5. Menjadi sumber aktivitas belajar dan mengajar.
6. Mengembangkan minat dan budaya membaca.
7. Mendidik anak agar mampu belajar secara mandiri.
8. Pusat aktivitas komunitas pecinta buku

Tidak ada akreditasi khusus yang diperuntukkan bagi perpustakaan sekolah dasar. Perpustakaan Elmuloka menjadi bagian dari akreditasi sekolah yaitu termasuk ke dalam standar sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Standar minimal untuk sebuah perpustakaan sekolah inilah yang dipenuhi oleh Perpustakaan Elmuloka. Untuk saat ini, dalam melaksanakan aktivitasnya, Elmuloka mengadopsi Pedoman Perpustakaan Sekolah yang dikeluarkan oleh International Federation of Library Association (IFLA) dari UNESCO.

Sebagai perpustakaan sekolah, Perpustakaan Elmuloka telah memenuhi standar dalam hal jumlah judul bukunya. Tercatat judul koleksi Elmuloka berjumlah kurang lebih 18.000 judul dan 400 judul film. Pengayaan koleksi buku dilakukan melalui pengadaan sendiri maupun sumbangan.

Sedangkan luas perpustakaan masih perlu diupayakan untuk memenuhi standar sarana dan prasarana. Sistem SLiMS (*Senayan Library Management System*). Katalog dan sistem peminjaman buku sudah bisa otomatis dengan menggunakan mesin pembaca *barcode*. Sistem informasinya diutamakan untuk mengetahui koleksi buku apa saja yang ada di Perpustakaan Elmuloka. Koneksi sistem informasi dengan perpustakaan luar masih sedang diupayakan, yang tujuannya adalah untuk saling berbagi informasi koleksi buku perpustakaan satu sama lain.

¹⁾ <http://gagasceria.com/gagas/elmuloka.htm> diakses pada 2 November 2016

Menurut Kepala Elmuloka, Karin Karina, minat anak-anak terhadap suatu hal di usia sekolah dasar, merupakan sasaran pengembangan perpustakaan Elmuloka. Pengkategorian buku didasarkan atas minat anak, diantaranya kategori hobi (seni musik, menggambar, olah raga, dll) dan kategori ilmiah (kejadian alam, iptek, percobaan, dll). Dengan cara seperti ini diharapkan minat anak dalam pengembangan wawasan dapat difasilitasi dengan baik dan anak mendapatkan pengalaman bahwa menggali ilmu dengan membaca adalah hal yang menyenangkan.

Perpustakaan sebagai tempat untuk meminjam buku adalah pemahaman lama yang perlu dikoreksi. Perpustakaan seolah hanya sebagai tempat meminjam buku tidaklah akan berkembang karena kebutuhannya adalah memenuhi ketersediaan buku secara sementara. Perpustakaan Elmuloka berupaya mengembangkan kemanfaatan perpustakaan dengan mengadakan berbagai aktivitas. Melaksanakan aktivitas yang ditunjang oleh ketersediaan buku akan menjadikan pengalaman yang menyenangkan bagi anak di perpustakaan. Melalui pengalaman seperti ini, anak ingin mendapatkan pengalaman lainnya. Anak akan termotivasi untuk menemukan hal-hal baru melalui buku-buku yang mereka baca di perpustakaan.

1. Story Time dan Reading Time

Pada Juli 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia resmi menerbitkan permendikbud no 23 tahun 2015. Dalam peraturan pemerintah tersebut tercantum kebijakan aktivitas wajib membaca 15 menit setiap hari di sekolah sebagai bagian dari program penumbuhan karakter baik.²⁾

Jauh sebelum peraturan tersebut ditetapkan, Sekolah Gagasceria telah melaksanakan aktivitas membaca buku di sekolah setiap harinya. Aktivitas yang disebut dengan nama *reading time* berlangsung selama 20 menit dan diadakan di kelas. Oleh karena itu, Elmuloka mendukung aktivitas tersebut dengan berkoordinasi bersama guru menyediakan koleksi buku yang dapat dibaca dan diberi rak khusus di kelas. Pada kurun waktu tertentu, koleksi buku tersebut ditukar dengan koleksi yang lain. Aktivitas *reading time* bisa pula dilakukan di Elmuloka dengan cara guru mengajak siswa mengunjungi Elmuloka untuk meminjam atau membaca buku. Karena keterbatasan tempat, rombongan siswa yang mengunjungi elmuloka pada saat *reading time*, dibuatkan khusus jadwalnya per kelas. Aktivitas *reading time* dilakukan agar anak terbiasa membaca buku.

Aktivitas *story time* diadakan pada jam *reading time*. Pembaca cerita bisa berasal dari guru, pustakawan, ataupun tenaga sukarela (berasal dari orang tua murid atau sukarelawan dari komunitas pembaca cerita). Tiga orang sukarelawan asing bergabung dalam aktivitas ini berasal dari negara Inggris, Thailand, dan Singapura. Dengan dibacakan cerita terlebih dahulu, siswa menjadi tertarik untuk menggali informasi yang lebih mengenai cerita tersebut dengan mengajukan pertanyaan kritis terhadap pembaca cerita.

2) <http://literasi.jabarprov.go.id/>, diakses pada 2 November 2016

2. Rabu Mendongeng

Setiap hari Rabu, Sekolah GagasCeria melaksanakan aktivitas yang disebut “Rabu Mendongeng” yaitu acara dengar dongeng untuk anak-anak yang bersifat gratis dan terbuka untuk umum. Dalam satu hari, ada dua sesi yang bisa dipilih. Pukul 11.30 WIB atau 14.00 WIB. Acara dengar dongeng ini merupakan kerjasama antara Elmuloka dengan tim dongeng dari Bengkimut (Bengkel Kriya Imut). Dongeng disampaikan dengan cara yang menarik, ekspresif, interaktif, dan juga menggunakan alat peraga seperti misalnya boneka tangan. Pada pagi hari, sekitar pukul, siswa per kelas dari Sekolah GagasCeria bergiliran mengunjungi perpustakaan untuk mendengarkan dongeng lalu kemudian membaca buku. Menjelang siang, anak-anak dari luar sekolah atau pengunjung umum mulai berdatangan menantikan aktivitas dongeng yang dilakukan pukul 11.30 dan 14.00 WIB.

Setiap pertemuan para pendongeng menyampaikan tema cerita yang beragam. Aktivitas ini rutin dilakukan walaupun dalam setiap pertemuannya terbilang cukup singkat. Pada aktivitas mendengarkan dongeng, anak-terbawa atau terpengaruh karakter dan gaya mendongeng dari pembaca dongeng. Ketika pendongeng membacakan cerita dengan gaya yang santai, maka anak menjadi lebih interaktif dalam menanggapi cerita. Sebaliknya jika pendongeng membacakan cerita secara kaku, maka anak cenderung pasif di dalam menanggapi cerita. Rentang waktu perhatian yang diberikan oleh anak kepada cerita dan pendongengnya akan bertambah, jika pada awalnya anak hanya mampu memberikan rentang perhatian selama 15 menit, maka kemampuan anak untuk menaruh perhatian kepada aktivitas ini selanjutnya akan bertambah lama dan bisa mencapai 25 sampai 30 menit. Manfaat dari aktivitas ini, selain anak mendapatkan informasi dan pengayaan yang berguna bagi diri mereka sendiri, anak biasanya.

3. Pustakawan Cilik

Program Pustakawan Cilik (puscil) ditujukan bagi siswa kelas 3 sampai dengan kelas 5. Tujuan dari program ini adalah untuk mengenalkan dunia perpustakaan kepada anak sejak dini. Pustakawan cilik dipilih oleh Kepala Elmuloka. Elmuloka membuka lamaran untuk anak-anak yang bersedia menjadi Puscil melalui guru sekolah. Elmuloka membagikan selebaran formulir pendaftaran kepada anak-anak kelas 3 sampai 5 dan diisi oleh anak-anak yang berminat menjadi Pustakawan Cilik. Jumlah pustakawan cilik sebanyak 12 orang. Mereka bertugas membereskan (menata buku-buku) dan membersihkan perpustakaan di waktu istirahat atau saat *reading time*.

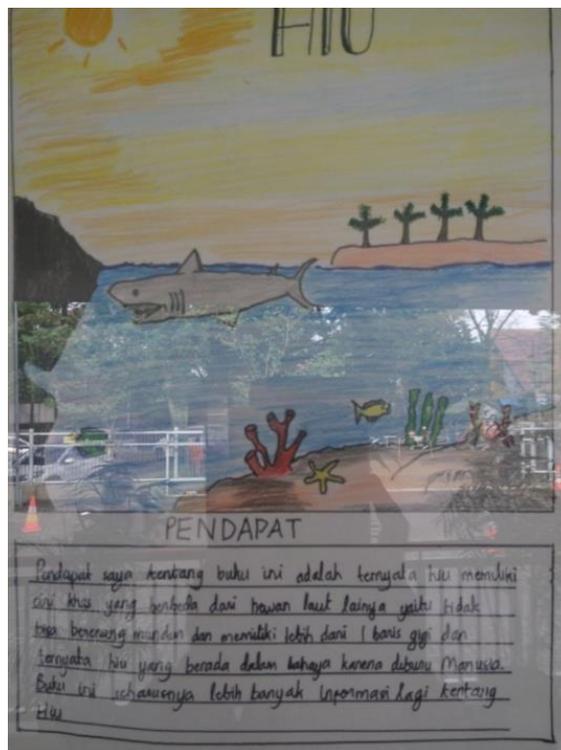
Aktivitas ini positif memberikan dampak kepada anak-anak. Mereka menjadi paham bagaimana menghargai ilmu tidak hanya dipandang sebagai benda mati saja, namun paham bahwa melalui buku, mereka banyak mendapatkan ilmu yang tidak dapat diperoleh dari interaksi mereka di lingkungan. *Reward* diberikan kepada anak-anak yang sudah membantu pengelolaan perpustakaan dan bergabung dengan puscil, seperti hadiah aktivitas *outing* ke suatu tempat atau menonton film bersama.

4. Review Buku

Aktivitas *story time*, *reading time*, serta Rabu Mendongeng, memiliki aktivitas lanjutan. Elmuloka bekerjasama dengan guru Sekolah GagasCeria untuk menganjurkan siswa membuat *review* mengenai buku yang dibaca. Aktivitas ini tidak bersifat wajib bagi siswa namun animo siswa untuk menceritakan, membuat analisis sederhana, serta menyampaikan opini terhadap suatu buku ke dalam tulisan, sangat tinggi. Ada beberapa aktivitas yang

dilakukan oleh Elmuloka dan sekolah GagasCeria dalam menampung *review* siswa terhadap buku yang mereka baca. Aktivitas pertama, siswa membuat tulisan yang berisi ringkasan dan opini mereka terhadap buku yang mereka baca dan ditulis ke dalam kertas, kemudian diserahkan kepada guru kelas. Guru kelas kemudian memberikannya kepada Elmuloka dan *reward* akan diberikan kepada anak yang membuat *review* buku dengan jumlah yang paling banyak selama 6 bulan. *Reward* juga diberikan kepada kelas yang jumlah siswanya paling banyak di dalam mengumpulkan tulisan *review* buku. Poin kelas dikumpulkan selama 6 bulan. *Reward* yang diberikan kepada anak-anak yaitu aktivitas *outing* ke suatu tempat atau menonton film bersama atau pemberian kupon untuk bermain games (bermacam permainan *boardgames* atau papan permainan tersedia di perpustakaan Elmuloka). Walaupun terdengar sederhana namun kegiatan seperti ini sangat dinikmati oleh anak-anak.

Aktivitas kedua, anak akan menuangkan *review* buku ke dalam suatu karya, baik itu gambar atau karya kreatif lainnya (gambar 1). Karya tersebut akan dipajang pada media khusus (gambar 1) di satu pojok Sekolah GagasCeria dan dapat dilihat oleh seluruh komponen sekolah serta orangtua siswa. Ada kebanggaan pada diri anak ketika melihat karya mereka dipublikasikan dan mendorong anak yang lain untuk melakukan *review* terhadap buku yang telah mereka pinjam dari Elmuloka.



Gambar 1. Karya siswa yang dibuat berdasarkan *review* terhadap satu buku



Gambar 2. Display khusus untuk karya siswa hasil review buku

5. Charity for Books

Aktivitas Charity for Books telah diselenggarakan sebanyak 3 kali yaitu pada tahun 2007, 2010 serta tahun 2014. Charity fo Books diadakan dengan tujuan untuk menggalang dana yang akan diperuntukkan bagi penambahan koleksi buku di Elmuloka, penambahan/pencarian buku untuk disumbangkan kepada sekolah yang kekurangan buku, serta untuk peningkatan sarana dan prasarana perpustakaan Elmuloka.

Aktivitas ini dilangsungkan di area parkir SD GagasCeria. Bazaar, pentas seni, ataupun pengadaan wahana permainan edukatif melengkapi aktivitas ini. Dari dana tersebut perpustakaan mendapatkan tambahan koleksi buku anak. Elmuloka adalah bagian dari Sekolah GagasCeria yang mandiri. Sumber pendanaan selain didapat bantuan dari sekolah GagasCeria, namun Elmuloka mencari dana sendiri untuk aktivitas operasional sehari-harinya. Charity for Books yang telah diselenggarakan sangat membantu untuk penggalangan dana atau pengumpulan buku yang didapat dari sumbangan umum. Charity for Books pertama berhasil mengumpulkan 10.000 buku dan pada 2013 memperoleh 7000 buku. Charity for Books 3 (22 Maret 2014) bertujuan untuk mencapai tujuan “Bandung sebagai Kota Buku Sejangat di Tahun 2017”, penyelenggaraannya dibuka oleh Walikota Bandung Ridwan Kamil.

6. Sister School

Elmuloka memiliki cita-cita mulia untuk membangun budaya literasi pada anak-anak di Kota Bandung. Sejalan dengan hal tersebut, Sekolah GagasCeria, khususnya perpustakaan Elmuloka mendapat kepercayaan dari Dinas Pendidikan sebagai sekolah rintisan yang membina perpustakaan sekolah lainnya di kota Bandung. Selain itu pula, secara proaktif Elmuloka membuka kesempatan bagi sekolah yang tidak memiliki perpustakaan atau memiliki namun tidak memenuhi kebutuhan, untuk menjalin kerjasama dengan Elmuloka. Program ini dinamakan “Sister School”. Terhitung sejak tahun 2007, Elmuloka menerima kunjungan dari kurang lebih 60 sekolah dasar lain yang bertujuan:

- a. Mengajak siswa dari sekolah mereka membaca buku di perpustakaan Elmuloka
- b. Meminjam sejumlah buku (biasanya berkira 30 buku) untuk kemudain dibawa ke sekolah mereka, dana dalam kurun waktu tertentu dikembalikan untyuk ditukar dengan sejumlah buku lainnya.

Selain itu, Elmuloka selalu memberikan sumbangan buku layak baca kepada sekolah-sekolah tersebut. Elmulokapun menjadi tempat yang strategis bagi para guru dan pustakawan dari sekolah lain untuk berdiskusi mengenai masalah perpustakaan atau buku. Sekolah yang tergabung dalam Sister School juga mendapat kesempatan untuk memperoleh ilmu di dalam seminar, pelatihan, atau workshop yang diadakan oleh Elmuloka.

7. Bandung ber-AKSI (*Bandung Bercerita Antikorupsi*)

Elmuloka telah menjalin kerjasama dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) selama 3 tahun. Pada aktivitas ini, buku yang dipergunakan adalah buku yang didapat dari KPK. Buku-buku tersebut ditujukan untuk anak-anak dengan tujuan anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kejujuran serta tanggung jawab yang tinggi. Cerita dikemas dalam buku dengan berbagai bentuk yang menarik seperti komik atau cerita lucu dan menarik lainnya, namun mengandung unsur kejujuran.

Bandung Beraksi memiliki misi untuk menumbuhkan kejujuran pada generasi muda melalui cerita. Manfaat yang terasa karena kerjasama dengan KPK, pertama banyak buku diperoleh dari KPK. Elmuloka kemudia menindaklanjuti pemberian buku tersebut dengan aktivitas yang kreatif, misalnya dramatisasi di sekolah, story telling. Aktivitas tersebut diunggah pada media sosial dan hal tersebut dipandang sangat positif oleh KPK. Jadi jika terdapat produk baru dari KPK (buku atau *boardgames*), Elmuloka bisa memperolehnya secara mudah. Masih banyak yang belum mengetahui bahwa KPK itu tidak hanya menindak korupsi namun pencegahan pula. ACLC (*Anti Corruption Learning Center*), adalah bagian dari KPK yang melakukan pendidikan dari usia dini untuk pencegahan korupsi. ACLC memiliki kurikulum anti korupsi yang dimulai dari sekolah dasar.

8. Festival Bandung Mendongeng dan Workshop

Elmuloka setiap tahunnya sejak tahun 2014 bekerjasama dengan komunitas Bengkimut (Bengkel Kriya Imut) mengadakan Festival Bandung Mendongeng. Festival Bandung Mendongeng 2016 akan hadir komunitas-komunitas yang akan menyampaikan keceriaan dongeng dengan berbagai cara yang menarik. Dari kegiatan ini, diharapkan dapat menumbuhkan budaya literasi pada anak-anak. Dalam kegiatan ini, dihadirkan pendongeng-pendongeng yang sudah berpengalaman secara internasional dan nasional. Kegiatan ini ditujukan untuk masyarakat umum.

Dengan Bengkimut pula, Elmuloka mengadakan workshop. Sepintas jenis workshop yang diadakan seperti tidak ada kaitannya dengan membaca buku. Misalnya workshop memasak, membuat kerajinan tangan, dan lain-lain. Namun ternyata tujuannya adalah menarik minat anak-anak agar tertarik membaca buku. Sebelum dimulai workshop, dilaksanakan kegiatan mendongeng terlebih dahulu. Mereka akan memahami bahwa pengetahuan atau cara melakukan sesuatu kegiatan dimulai dengan membaca informasi dari buku. Hal tersebut dikemukakan oleh Karin. "Misalnya bagi anak yang menyukai origami, kami akan perlihatkan buku tentang *handy craft*. Jika anak senang melakukan percobaan, kami arahkan ke buku ilmiah. Jadi, apa pun yang mereka inginkan, kita beri tahu bahwa pengetahuannya tersaji di perpustakaan. Mereka akan belajar dari buku lalu menyadari bahwa membaca adalah hal menyenangkan tanpa rasa paksaan," tuturnya.

PENUTUP

1. Simpulan

Aktivitas yang diselenggarakan oleh Elmuloka untuk membangun budaya literasi sangat kreatif dan beragam. Dengan menyasar kalangan anak-anak, Elmuloka berhasil

melakukan aktivitas yang sesuai dengan anak-anak sehingga anak-anak tertarik untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan buku.

Perpustakaan tidak hanya sebagai penyimpan koleksi buku, tempat membaca buku, atau melakukan peminjaman buku. Dewasa ini, kita tidak bisa berpandangan seperti demikian itu lagi. Perpustakaan harus aktif menyelenggarakan kegiatan. Hal ini diterapkan oleh Elmuloka yang selalu mengadakan aktivitas kreatif dalam mencapai tujuan membangun budaya literasi pada anak usia dini dan Sekolah Dasar.

2. Saran

Dari hasil temuan di lapangan diperoleh rekomendasi bahwa untuk membangkitkan budaya literasi pada anak-anak, diperlukan aktivitas yang kreatif perpustakaan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan.

Evaluasi secara berkala serta pendampingan dari pihak yang berwenang diperlukan untuk perbaikan program demi tercapainya budaya literasi di kalangan anak-anak. Saat ini Elmuloka belum mendapat pendampingan yang intens dari pihak yang berwenang. Aksi proaktif Elmulokalah yang membuat Elmuloka maju dibandingkan dengan perpustakaan sekolah lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Alwasilah, A. Chaedar. (2001) *Membangun Kota Berbudaya Literat*. Media Indonesia. Jakarta, Sabtu 6 Januari 2001.
- Bafadal, Ibrahim. (2006) *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baynham, Mike. (1995) *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. London: Longman.
- Cope B and Kalantzis M (ed.) (2000) *Multiliteracies: Literacy Learning and the Design of Social Futures*. New York: Routledge.
- Creswell, John W., *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga Bandung : Pustaka Pelajar.
- Kuby CR and Rucker Gutshall T (forthcoming) *Go Be a Writer!: Expanding the Curricular Boundaries of Literacy Learning with Children*. New York: Teachers College Press.
- Yin, Robert K. (2013) *Studi Kasus: Desain dan Metode*. RajaGrafindo Persada. Jakarta

<http://gagasceria.com/gagas/elmuloka.htm> diakses pada 2 November 2016

<http://literasi.jabarprov.go.id/>, diakses pada 2 November 2016